



BAB 1

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya harus dapat berinteraksi dengan manusia lain. Ketergantungan manusia akan orang lain inilah yang membawa seseorang akhirnya dapat menjalin hubungan dengan orang lain sebagai orang tua, keluarga, teman atau sahabat. Interaksi sosial semacam ini mengharuskan kita agar hidup bersama berdampingan dengan orang lain, sebagai salah satu kriteria untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang bersifat jasmani maupun rohani. Kebutuhan tersebut dapat terbentuk dari hidup bersama dalam ikatan pernikahan antara pria dan wanita.

Seiring berjalannya waktu, tingkat kehidupan rata-rata warga negara Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2008¹ dan masih didominasi oleh kota – kota besar khususnya di Pulau Jawa. Hal ini mempengaruhi psikologi masyarakat yang selalu ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang belum tercapai. Sama halnya dengan pernikahan, seseorang dengan hidup yang cukup mapan, memilih untuk merayakan moment tersebut secara besar-besaran dan mewah, namun ada pula yang secara sederhana, dan tetap mementingkan keindahan serta kesakralan.

Gaya hidup masyarakat mulai berubah ketika modernisasi mulai merambah. Masyarakat lebih memilih hal – hal yang serba praktis dan efisien. Banyaknya produk barang dan jasa yang berlomba – lomba menawarkan berbagai macam keunggulan di jaman yang serba modern dan cepat ini, hal tersebut menjadikan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan jasa yang cepat, praktis dan efisien. Tak jarang mereka akan merogoh kocek lebih dalam untuk memperolehnya.

¹www.gallup.com Wednesday, September 25, 2013



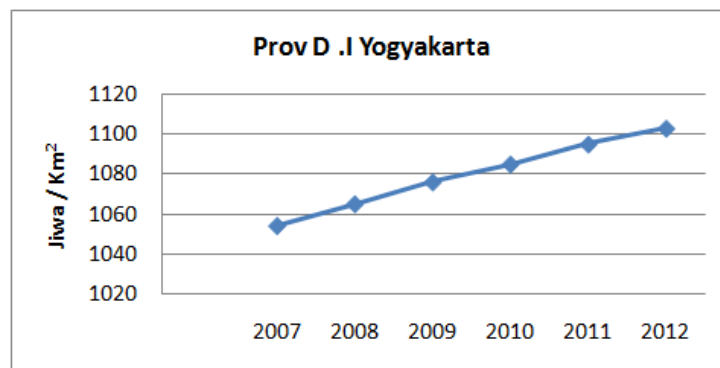
Jumlah penduduk di Provinsi DIY dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Hal ini mengacu pada jumlah pernikahan di Yogyakarta. Tahun 2007 menuju tahun 2012 akhir jumlah penduduk menurut Kabupaten / kota disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D. I Yogyakarta

Kab. / Kota	Luas (km ²)	Kepadatan penduduk (Jiwa/km ²)					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
Kulonprogo	586,27	656	658	661	663	666	670
Bantul	506,82	1.722	1.748	1.774	1.798	1.818	1.831
Gunungkidul	1.485,36	455	455	455	455	456	461
Sleman	574,82	1.801	1.835	1.870	1.902	1.926	1.939
Yogyakarta	32,5	12.056	12.024	11.990	11.958	12.017	12.123
Provinsi DIY	3185,77	1.054	1.065	1.076	1.085	1.095	1.103

Sumber : BPS D.I Yogyakarta 2013

Dari hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan dalam kepadatan penduduk. Peningkatan ini tidak terlalu signifikan, namun, BPS (Badan Pusat Statistik) dan SP (Sensus Penduduk) memperkirakan akan terus mengalami kenaikan.



Grafik 1.1 Peningkatan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D. I Yogyakarta tahun 2006-2011



Tabel 1. 2. Proyeksi SP 2000 menurut Kelompok Umur di Provinsi D. I Yogyakarta tahun 2012-2021

Kelompok Umur	Tahun									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
0-4	213,1	214,8	215,2	215,6	214,3	213,7	212,2	210,7	210,7	208,2
4-9	205,1	207,9	210,4	213,3	214,6	215,1	216,7	217,3	217,3	218,5
10-14	196,9	199,4	200,6	201,0	205,5	209,1	210,8	212,5	212,5	213,5
15-19	234,4	224,9	214,1	200,5	205,7	209,0	211,4	211,8	211,8	210,8
20-24	295,1	289,3	285,1	282,5	271,3	259,3	248,4	238,6	238,6	228,3
25-29	354,0	343,2	335,0	331,8	320,8	311,4	306,4	303,5	303,5	303,8
30-34	362,2	369,0	371,2	370,5	363,5	354,3	343,2	330,9	330,9	321,3
35-39	291,1	307,5	322,5	334,8	346,2	356,6	363,2	365,6	365,6	363,9
40-44	248,5	250,7	255,6	263,6	274,8	288,7	304,0	319,2	319,2	331,3
45-49	237,1	238,4	240,2	241,7	243,4	245,3	247,4	252,5	252,5	260,0
50-54	214,0	219,2	224,0	227,2	230,1	233,1	234,2	235,3	235,3	236,7
55-59	176,7	183,0	189,9	196,2	203,0	208,0	213,1	217,1	217,1	220,4
60-64	136,2	141,4	147,5	154,2	158,6	165,8	172,9	181,1	181,1	186,6
65-69	108,9	111,0	113,1	116,2	119,2	123,3	128,4	134,6	134,6	142,0
70-74	94,8	94,9	94,9	93,9	94,0	95,1	96,1	98,2	98,2	101,5
75+	128,0	130,7	133,8	137,3	139,9	141,7	143,8	145,9	145,9	147,9
Jumlah	3496,	3525,	3.553,	3.580,	3.604,	3.629,	3.652,	3.674,	3.674,	3.694,
Total	1	3	1	3	9	5	2	8	8	7

Sumber : BPS D.I. Yogyakarta 2013

Tabel 1.2. menunjukkan adanya kenaikan jumlah penduduk tiap tahunnya. Tetapi, apabila dicermati dari segi kelompok umur produktif yang kaitannya dengan pernikahan, dapat dilihat bahwa animo usia tersebut relatif stabil. Untuk kelompok umur 35 – 44 tahun, terdapat peningkatan tiap tahunnya.

Kelompok umur produktif yang mengacu pada umur optimum pernikahan adalah antara rentang 20 tahun hingga 39 tahun. Menurut UU Pasal 7 No. 1/1974 tentang perkawinan, usia minimal suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, walupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menjalani ikatan pernikahan. Menurut



Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal pernikahan seseorang adalah 20 – 35 untuk wanita dan 25 – 40 untuk pria.

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil penduduk Kabupaten Sleman pada Tahun 2011, jumlah penduduk Sleman tercatat 1.126.888 jiwa, perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2011 bertambah 33.778 orang atau 2,99% yaitu dari 1.093.110 orang pada Tahun 2010 menjadi 1.126.888 orang pada akhir tahun 2011. Dan dari tahun 2011 bertambah 9.714 orang atau 0,85% yaitu dari 1.126.602 orang pada tahun 2011 menjadi 1.136.602 orang pada akhir tahun 2012. Untuk lebih jelas, dapat dilihat dari tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman

No	Tahun	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jiwa	%	Jiwa	%	
1	2010	547.885	50,12	545.225	49,88	1.093.110
2	2011	560.146	49,70	566.742	50,30	1.126.888
3	2012	564.978	49,71	571.624	50,29	1.136.602

Sumber : Dinas Kependudukan dan Capil, 2013

Laju pertumbuhan Kabupaten sleman jika dilihat dari 3 tahun terakhir rata- rata sebesar 1,53%. Pertumbuhan ini relatif tinggi, hal ini disebabkan fungsi Kabupaten Sleman sebagai penyangga Kota Yogyakarta, sebagai daerah tujuan untuk melanjutkan pendidikan, dan daerah pengembangan pemukiman/ perumahan, sehingga pertumbuhan penduduk yang terjadi lebih banyak didorong oleh faktor migrasi penduduk bukan oleh tingkat kelahiran yang tinggi.

Pernikahan seseorang rata – rata membutuhkan waktu persiapan yang cukup panjang, antara lain 3 hingga 12 bulan, apalagi dalam menentukan tempat resepsi pernikahan harus ditentukan dari jauh sebelum hari H. Tidak sedikit calon pengantin yang memilih untuk melangsungkan acara pernikahan mereka di luar daerah. Hal ini dilihat dari aspek ketersediaan fasilitas yang ditawarkan, disamping aspek pribadi. Tempat pernikahan yang selanjutnya di sebut *Wedding Venue* adalah suatu tempat untuk melangsungkan acara atau resepsi pernikahan baik *indoor* maupun *outdoor*. Untuk merancang sebuah fasilitas yang mewadahi kegiatan



dalam melangsungkan pernikahan, maka harus diketahui jumlah pernikahan dan fasilitas yang tersedia.

Tabel 1.4. Jumlah Pernikahan, Cerai dan Rujuk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2004-2012

Kabupaten/Kota	Nikah	Talak	Cerai Rapak	Rujuk
Kulonprogo	2.450	80	247	-
Bantul	5.689	120	303	-
Gunungkidul	5.340	162	363	1
Sleman	5.733	119	226	-
Yogyakarta	2.167	48	173	-
Prov.DIY 2012	21.379	529	1.312	1
2011	15.893	321	769	1
2010	23.735	416	1.052	3
2009	29.168	346	903	8
2008	32.053	362	860	2
2007	31.989	249	556	6
2006	29.897	422	809	5
2005	28.116	433	871	12
2004	27.077	343	744	51

Sumber : BPS D.I. Yogyakarta 2013

Dari data tabel 1.4, Kabupaten Sleman memiliki jumlah pernikahan yang cukup banyak yaitu 5.733 pernikahan. Bila dikaitkan dengan jumlah pernikahan yang ada di D. I Yogyakarta, tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, terus mengalami peningkatan. Selanjutnya untuk tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, mengalami penurunan dan tahun 2012 mengalami kenaikan angka yang cukup tinggi.

Tabel 1.5. Jumlah Sarana Pendukung Pariwisata di Provinsi D.I Yogyakarta

Usaha/ Sarana	Kulonprogo	Bantul	Gunung kidul	Sleman	Yogyakarta	Prov. DIY
Pramuwisata	0	61	152	196	175	584
Gedung Pertemuan	10	6	14	5	18	53
Industri Kerajinan	20	19	40	5	450	534
Atraksi Budaya	54	35	84	262	628	1063
Desa/ Kampung	10	27	17	37	6	97

Sumber : BPS D.I. Yogyakarta 2013



Jumlah sarana pendukung di Provinsi D.I Yogyakarta sudah cukup banyak, namun untuk sarana Gedung Pertemuan masih terbilang relatif sedikit, apalagi sarana yang ada di Kabupaten Sleman (Tabel 1.4). Dari data- data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa perbandingan pengguna yang ditinjau dari usia pernikahan, dan jumlah pernikahan dengan jumlah fasilitas yang ada, pengadaan proyek *Wedding Venue* ini dinilai cukup layak dibangun sebagai salah satu alternatif pilihan dalam pemilihan tempat resepsi pernikahan.

Kebanyakan masyarakat berpikir, bahwa suatu pernikahan hendaknya tetap bisa diingat dan dikenang, karena sebuah pernikahan merupakan pengalaman hidup yang terjadi sekali seumur hidup. Gedung – gedung pernikahan di Indonesia kebanyakan menjunjung tinggi kemewahan tanpa memikirkan budaya sekitar, contoh kemewahan itu adalah gedungnya yang berornamen klasik dengan patung – patung Yunani serta minimalis dengan material kaca yang tidak ramah lingkungan.



Gambar 1.1 Gedung Pernikahan berkonsep Klasik

Sumber : Google.com



Gambar 1.2 Gedung Pernikahan Berkonsep minimalis

Sumber : WeddingIndonesia.com



Indonesia sebagai negara tropis, memiliki begitu banyak tempat yang indah nan eksotis dan dapat menjadi daya tarik bagi pasangan untuk melangsungkan acara pernikahan mereka. Namun, *Wedding Venue* yang selalu dikenal terletak di pulau Bali, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jawa Pos tahun 2007, Bali menjadi lokasi favorit untuk *Wedding Venue*, karena Bali memiliki pemandangan yang cukup menarik didukung dengan suasana yang romantis, padahal banyak kota-kota besar lainnya yang dapat dijadikan sebagai tempat pernikahan.

D.I Yogyakarta adalah provinsi yang kaya akan budaya dan pariwisata ini memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melangsungkan acara pernikahan. Fasilitas tempat atau gedung yang sering digunakan untuk melangsungkan resepsi pernikahan di kota Yogyakarta, sebagaimana besar adalah berupa balai serbaguna dan *ballroom* hotel, antara lain :

Tabel 1.6. Jumlah Sarana Pendukung Pariwisata di Provinsi DI Yogyakarta

No.	Nama Gedung	Alamat	Fungsi	Kapasitas (orang)
1	Gedung Shinta,	Jl. Laksda Adisucipto	Gd. Serbaguna	550
2	Sasonoworo PDHI,	Alun – alun Utara Yogyakarta	Gd. Serbaguna	700
3	Ganesha APMD,	Timoho	Gd. Serbaguna	1000
4	Balai Pamungkas,	Jl. Atmosukarto	Gd. Serbaguna	120
5	Piramid Restaurant	Jl. Parangtritis	Gd. Serbaguna	1000

Sumber : berbagai sumber (2012)

Semua fasilitas gedung tersebut merupakan fungsi penunjang dan bukan fungsi utama dari *Wedding Venue* itu sendiri. Akibatnya, fasilitas yang ditawarkan kurang lengkap dan efisien, yang kadang kala bertabrakan dengan jadwal *event* lainnya. Gedung-gedung tersebut sebagian besar menyebar di daerah Sleman, dan dapat dilihat dari data jumlah sarana pendukung, bahwa kota Sleman memiliki nilai potensi untuk pembangunan proyek ini.

Perencanaan proyek *Wedding Venue* ini dilakukan di Sleman, karena Sleman merupakan tempat yang tidak terlalu padat dan cukup strategis. Perkiraan site berada di dekat jalan primer, yang memudahkan aksesibilitas. Selain itu, perkembangan pembangunan yang terjadi menyebar pada beberapa wilayah di Kabupaten D.I Yogyakarta, karena



daerah Kota Yogyakarta dinilai cukup padat dan ramai. Pemilihan tempat selain Kota Yogyakarta atau di Kabupaten D.I Yogyakarta juga didukung oleh hasil dari data yang relevan.

1.2 Latar Belakang Masalah

Banyak orang yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan acara pernikahan mereka, hal ini dipengaruhi oleh lokasi yang berbeda-beda. Dalam merencanakan sebuah resepsi pernikahan, banyak faktor yang perlu diperhitungkan, tidak hanya persiapannya, namun juga dimana resepsi itu akan dilangsungkan. Kedua hal ini sangat berhubungan erat. Persiapan meliputi kegiatan mensurvei, memilih, menetapkan, memesan dan menyewa berbagai peralatan dan perlengkapan pernikahan. Sedangkan pelaksanaan, adalah tempat untuk melangsungkan acara pernikahan tersebut.

Wedding Venue adalah tempat resepsi pernikahan yang menyediakan fasilitas lengkap sesuai dengan permintaan pasangan. Selain itu, tempat ini juga mampu menyediakan fasilitas berupa ruang pameran yang mewadahi pernik-pernik dan segala urusan pernikahan, sehingga pasangan dapat mencari-cari referensi dengan cepat dan mudah.

Pada jaman yang serba modern saat ini, karya arsitektur sebagai unsur budaya yang memiliki nilai estetika yang dapat dinikmati secara objektif dan subyektif bagi semua kalangan. *Wedding Venue* di Sleman memberikan suatu wadah yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat berkembang secara berkesinambungan dengan perkembangan teknologi yang ada. Bangunan ini mengutamakan kesederhanaan dan keunikan yang mampu diingat oleh pengguna, serta dapat menggambarkan kegiatan yang mencakup di dalamnya. Dewasa ini banyak gedung-gedung pernikahan yang mengutamakan kemewahan serta kemegahan, hal ini dilihat dari ornamen – ornamen arsitektur yang diadaptasi dari Yunani dan Romawi. Tetapi, ada juga yang memiliki wajah bangunan yang sangat kental dengan kebudayaan seperti Jawa.



Arsitektur kontemporer dipilih karena paham arsitektur ini sebagai gagasan yang berkembang sesuai dengan nilai waktu. Gagasan ini identik dengan gaya hidup modern yang serba cepat, dan simple. Tetapi, perlu diingat bahwa kebudayaan jawa yang ada di Sleman sangat kuat dan harus dipertahankan.

Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang menjadi ciri khas, keberagaman budaya indonesia ini dipengaruhi oleh letak geografis dan etnis, mengingat etnis jawa yang paling dominan baik dari segi luas wilayah maupun jumlah populasi. Budaya Jawa merupakan budaya dari orang jawa yang tersebar di Jawa Tengah, Jawa Timur dan D. I Yogyakarta. Kebudayaan jawa ini tidak hanya menampilkan nilai-nilai estetika, namun budaya ini mengedepankan nilai-nilai toleransi, keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu budaya jawa mengangkat tinggi nilai kesederhanaan dan kesopanan.

Dilihat dari sudut pandangan kebanyakan orang, terutama di Sleman sendiri yang sangat kental dengan budaya, serta perkembangan modernisasi dan teknologi, maka konsep bangunan kontemporer jawa dipilih untuk mewadahi kegiatan pernikahan. Bangunan pernikahan yang modern namun masih memiliki nilai budaya jawa dalam tata ruang luar maupun dalam. Sehingga pencakupan pengguna dari berbagai kalangan mampu terwadahi di dalam *Wedding Venue* ini.

2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan *Wedding Venue* di Kabupaten Sleman yang mampu menciptakan suasana nyaman dan akrab bagi keluarga dan calon pengantin melalui pengolahan tata ruang dan fasad dengan pendekatan prinsip Arsitektur Kontemporer.



3. TUJUAN DAN SASARAN

3.1 Tujuan

Terwujudnya konsep perancangan *Wedding Venue* sebagai tempat resepsi dan *exhibition* yang berkonsep Arsitektur Kontemporer di Sleman.

3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan dalam perencanaan dan perancangan *Wedding Venue*, ada beberapa sasaran yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Mengkaji teori tentang *Wedding Venue*
2. Peninjauan khusus wilayah studi
3. Mendalami teori – teori tentang Arsitektur Kontemporer
4. Analisis pengolahan tata ruang dan fasad bangunan
5. Membuat konsep perencanaan *Wedding Venue*

4. LINGKUP STUDI

4.1 Lingkup Substansial

Komposisi ruang dan fasad pada *Wedding Venue* tersebut yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, dan proporsi pada tata ruang dalam dan luar, sehingga mudah diakses dan menciptakan perpaduan yang utuh.

4.2 Lingkup Spasial

Perencanaan *Wedding Venue* di Kabupaten Sleman direncanakan pada daerah perkembangan permukiman dan di dekat jalur utama. Jalan Kaliurang dipilih, karena SITE terletak berdekatan jalur transportasi dan daerah hijau.

[illegible][illegible]

Gambar 1.3 Peta penggunaan lahan Kabupaten Sleman, 2012

4.3 *Lingkup Temporal*

Dalam merencanakan dan merancang *Wedding Venue* ini, terdapat dua tahapan temporal yaitu :

- a. Temporal waktu studi

	Bulan ke-

Gambar 1.3 Peta penggunaan lahan Kabupaten Sleman, 2012

4.3 Lingkup Temporal

Dalam merencanakan dan merancang *Wedding Venue* ini, terdapat dua tahapan temporal yaitu :

a. Temporal waktu studi

Target	Bulan ke-					
	1	2	3	4	5	6
Bimbingan Bab 1						
Bimbingan Bab 2						
Bimbingan Bab 3						
Bimbingan Bab 4						
Bimbingan Bab 5						
Bimbingan Bab 6						
Evaluasi						

Gambar 1.3 Peta penggunaan lahan Kabupaten Sleman, 2012

4.3 Lingkup Temporal

Dalam merencanakan dan merancang *Wedding Venue* ini, terdapat dua tahapan temporal yaitu :

a. Temporal waktu studi

Target	Bulan ke-					
	1	2	3	4	5	6
Bimbingan Bab 1						
Bimbingan Bab 2						
Bimbingan Bab 3						
Bimbingan Bab 4						
Bimbingan Bab 5						
Bimbingan Bab 6						
Evaluasi						

Gambar 1.3 Peta penggunaan lahan Kabupaten Sleman, 2012

4.3 Lingkup Temporal

Dalam merencanakan dan merancang *Wedding Venue* ini, terdapat dua tahapan temporal yaitu :

a. Temporal waktu studi

Target	Bulan ke-					
	1	2	3	4	5	6
Bimbingan Bab 1						
Bimbingan Bab 2						
Bimbingan Bab 3						
Bimbingan Bab 4						
Bimbingan Bab 5						
Bimbingan Bab 6						
Evaluasi						

Gambar 1.3 Peta penggunaan lahan Kabupaten Sleman, 2012

4.3 Lingkup Temporal

Dalam merencanakan dan merancang *Wedding Venue* ini, terdapat dua tahapan temporal yaitu :

a. Temporal waktu studi

Target	Bulan ke-					
	1	2	3	4	5	6
Bimbingan Bab 1						
Bimbingan Bab 2						
Bimbingan Bab 3						
Bimbingan Bab 4						
Bimbingan Bab 5						
Bimbingan Bab 6						
Evaluasi						

b. Temporal perancangan bangunan

Perwujudan konsep perancangan bangunan ini diperkirakan memakan waktu hingga pertengahan tahun 2015. Pembangunan *Wedding Venue* ini diharapkan mampu menampung aktivitas pernikahan hingga 20 tahun mendatang.

5. METODE STUDI

Gambar 1.3 Peta penggunaan lahan Kabupaten Sleman, 2012

4.3 Lingkup Temporal

Dalam merencanakan dan merancang *Wedding Venue* ini, terdapat dua tahapan temporal yaitu :

a. Temporal waktu studi

Target	Bulan ke-					
	1	2	3	4	5	6
Bimbingan Bab 1	■					
Bimbingan Bab 2	■					
Bimbingan Bab 3		■				
Bimbingan Bab 4			■			
Bimbingan Bab 5				■		
Bimbingan Bab 6				■	■	
Evaluasi						■

b. Temporal perancangan bangunan

Perwujudan konsep perancangan bangunan ini diperkirakan memakan waktu hingga pertengahan tahun 2015. Pembangunan *Wedding Venue* ini diharapkan mampu menampung aktivitas pernikahan hingga 20 tahun mendatang.

5. METODE STUDI

5.1 Pola Prosedural

Gambar 1.3 Peta penggunaan lahan Kabupaten Sleman, 2012

4.3 Lingkup Temporal

Dalam merencanakan dan merancang *Wedding Venue* ini, terdapat dua tahapan temporal yaitu :

a. Temporal waktu studi

Target	Bulan ke-					
	1	2	3	4	5	6
Bimbingan Bab 1	■					
Bimbingan Bab 2	■					
Bimbingan Bab 3		■				
Bimbingan Bab 4			■			
Bimbingan Bab 5				■		
Bimbingan Bab 6				■	■	
Evaluasi						■

b. Temporal perancangan bangunan

Perwujudan konsep perancangan bangunan ini diperkirakan memakan waktu hingga pertengahan tahun 2015. Pembangunan *Wedding Venue* ini diharapkan mampu menampung aktivitas pernikahan hingga 20 tahun mendatang.

5. METODE STUDI

5.1 Pola Prosedural



1. Pola Pemikiran Deskriptif – Deduktif

Melakukan penggambaran melalui data dan informasi yang aktual berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan kondisi kegiatan yang direncanakan dalam lingkup kota Yogyakarta.

2. Tahapan Penulisan

a. Persiapan

Menyiapkan literatur serta memikirkan tentang proyek yang cocok dan layak dibangun di D. I Yogyakarta.

b. Studi Literatur

Dengan melakukan studi terhadap media informasi seperti buku, majalah, jurnal, dan *website* mengenai pengertian *Wedding Venue*, dan konsep *Wedding Venue* di Sleman.

c. Data – data primer dan sekunder

Mengumpulkan data – data yang ada melalui media pustaka, *website*, dan tinjauan langsung.

d. Pengolahan dan kompilasi data

Mengolah dan meninjau ulang data – data primer serta sekunder serta menyesuaikan dengan proyek yang ada.

e. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang telah terkumpul dan menginterpretasikan gagasan dan ide perancangan *Wedding Venue* sebagai tempat resepsi dan *exhibition* di Sleman

f. Sintesis/ konsep

Menyusun hasil dari analisis dalam sebuah kerangka yang terpadu berupa diskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah

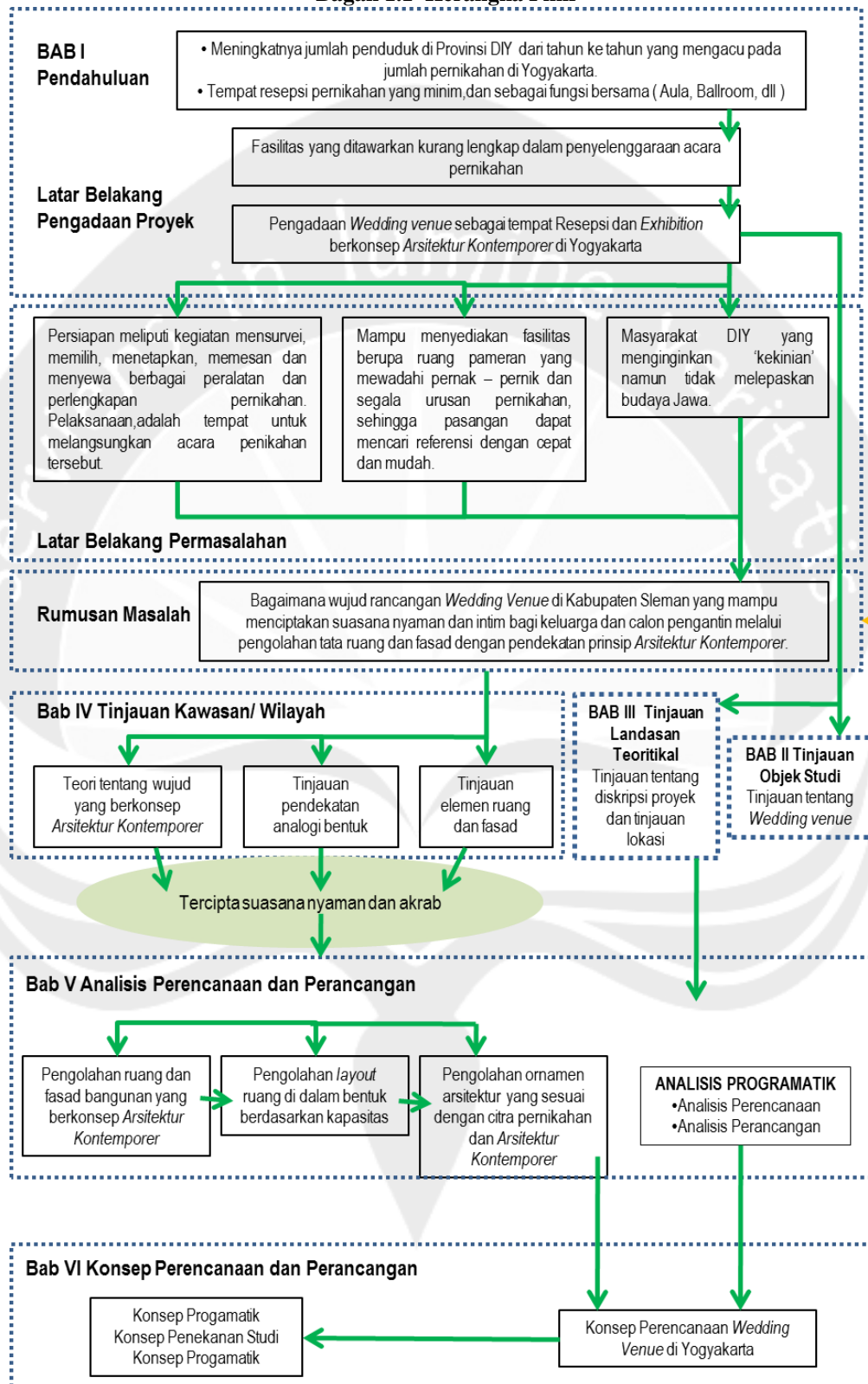
g. Desain Skematik

Mengaplikasikan konsep Arsitektur Kontemporer pada bangunan *Wedding Venue* tersebut sehingga bangunan tersebut dapat memberikan ciri khas dan ramah lingkungan dengan cara sketsa skematik agar terlihat wujudnya.



5.2 Kerangka Pikir

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Sumber : Analisis Penulis, 2014



6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar susunan pembahasan dilakukan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 TINJAUAN OBJEK STUDI berisi tentang pengertian *Wedding Venue*, fungsi *Wedding Venue*, dan kebutuhan standar perencanaan dan perancangan.

Bab 3 TINJAUAN LANDASAN TEORETIKAL berisi tentang pengertian Arsitektur Kontemporer, Prinsip Arsitektur Kontemporer, pengertian Arsitektur Jawa, dan Struktur ruang pada bangunan tradisional Jawa.

Bab 4 TINJAUAN KAWASAN / WILAYAH berisi kondisi administratif, kondisi geologis, kondisi klimatologis, kondisi sosial-budaya-ekonomi dan kondisi sarana-prasarana.

Bab 5 ANALISIS membahas mengenai Pengolahan ruang dan fasad bangunan yang berkonsep *Wedding Venue*, Pengolahan *layout* ruang di dalam bentuk berdasarkan kapasitas, Pengolahan ornamen arsitektur yang sesuai dengan citra pernikahan dan *Wedding Venue*.

Bab 6 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN mengenai konsep perencanaan dan perancangan.